

ENABLING AND EMPOWERING

Dr. Muqowim, M.Ag.

Dalam konteks hidup berkelompok, antar anggota seharusnya saling memahami dan mendukung untuk mewujudkan tujuan bersama yang telah disepakati. Setiap anggota sebenarnya mempunyai jati diri unik yang membedakan satu orang dengan yang lain. Namun, ketika dia sudah berada dalam ruang kebersamaan (*togetherness*), maka sebuah batasan perlu dibuat agar setiap orang tidak melanggar batas kebebasan orang lain. Batasan dari kebebasan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk aturan main (*rule of the game*) bersama seperti tata tertib, kontrak belajar, dan AD/ART (anggaran dasar dan anggaran rumah tangga). “Regulasi” yang disepakati bersama tersebut seharusnya terus dijaga, dirawat dan disadari oleh setiap orang agar roda “kelembagaan” berjalan sesuai harapan semua pihak, meskipun kesepakatan tersebut bisa saja berubah seiring dengan tantangan dan perubahan waktu. Setiap anggota harus mempunyai kesadaran bahwa ketika mereka membentuk dan bergabung di sebuah kelompok pasti ada suatu titik temu yang menghubungkan satu kepentingan dengan kepentingan lain. Sebagaimana telah dijelaskan di bagian lain bahwa semakin banyak titik perjumpaan antar anggota semakin kohesif dan solid sebuah kelompok.

Kelompok sebagai ruang bersama pada hakikatnya terbentuk dari kesadaran setiap anggota bahwa setiap orang akan berperan dan berbuat yang terbaik untuk pencapaian tujuan bersama. Dengan keunikan dan keistimewaan masing-masing anggota, mereka mempunyai peran masing-masing sesuai dengan potensi yang dimiliki. Karena itu, mereka perlu melakukan proses *enabling* dan *empowering* di dalam kelompok. *Enabling* berasal dari kata *enable* yang berarti “making something possible or easier”, membuat sesuatu lebih mungkin dan mudah. Dalam hal ini, dengan spirit *enabling*, upaya dan langkah yang telah disepakati kelompok dapat dengan mudah diwujudkan. *Enable* juga bermakna “to make (someone or something) able to do or to be something”, yaitu upaya menjadikan seseorang mampu melakukan sesuatu. Dalam konteks kelompok, dengan *enabling* menjadikan setiap anggota mampu memberikan yang terbaik untuk kemajuan dan pengembangan bersama. Dengan demikian, seorang *enabler* (pelaku dari proses *enabling*) dalam sebuah kelompok menjadi fasilitator bagi anggota lain agar dapat melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

Dalam sebuah kelompok, setiap anggota seharusnya saling menjadi *enabler* bagi yang lain, sebab setiap orang mempunyai potensi unik dan istimewa yang membedakan satu orang dengan yang lain. Yang perlu kita disadari bersama adalah bahwa sebuah kelompok terbentuk justru karena tidak semua persoalan dan tantangan dapat diatasi seorang diri, karena itu beberapa orang bersepakat membentuk atau bergabung ke sebuah kelompok untuk mewujudkan tujuan yang lebih besar. Dengan kesadaran ini sebuah kelompok atau organisasi pada dasarnya dibentuk karena ada kesediaan dan kerelaan saling memberi dan menerima, *take and give*, sebuah proses *mutual symbiosis*. Untuk itu, sudah sewajarnya setiap anggota proaktif memberikan bantuan kepada anggota lain tanpa harus diminta, apalagi karena

keterpaksaan. Kerelaan hati dan energi cinta, sebagai proses *pleasure in giving*, demi kebaikan bersama dari semua anggota menjadikan sebuah organisasi cepat mencapai kemajuan dan lompatan. Sebaliknya, ketika anggota kelompok enggan dan pasif memberikan bantuan kepada anggota lain maka sulit diharapkan kelompok tersebut tumbuh dan berkembang.

Sementara itu, proses *empowering* juga diperlukan dalam sebuah kelompok atau organisasi. Kata *empowering* berasal dari kata *power* yang berarti daya. Ketika kata *power* mendapatkan tambahan *em* menjadi *empower* yang berarti memberdayakan. Karena itu, *empowering* dapat diartikan dengan “give (someone) the authority or power to do something”, memberikan daya kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks kelompok *empowering* berarti memberdayakan anggota kelompok agar mereka mampu memberikan yang terbaik untuk organisasi sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Proses ini perlu dilakukan sebab pada dasarnya setiap orang diciptakan oleh Allah mempunyai daya yang penuh (*powerfull*). Karena itu, setiap orang seharusnya menjadi “powerbank”, sumber daya. Ketika sebuah *smartphone* yang baru mengalami *lowbat discharge* dengan menggunakan *powerbank*, maka daya baterainya akan terisi kembali. Jika kita dianalogkan dengan sebuah *powerbank*, setiap diri kita adalah “bank daya”, ketika ada anggota kelompok yang baru mengalami turun semangat, pesimis, tidak punya gairah, tidak berdaya dan minder, maka kita akan memberikan energi atau daya baru kepada anggota lain agar kembali *powerfull*, bersemangat dan berdaya kembali.

Proses *empowering* menjadikan setiap orang mencapai *self-actualization*, aktualisasi diri. Hal ini sesuai dengan psikologi aliran humanistik yang berpandangan bahwa setiap orang hebat. Setiap orang, tanpa campur tangan pihak lain, seharusnya mampu membuat pilihan-pilihan positif, dengan motivasi endogen, sehingga dia mampu mencapai tingkatan tertinggi dalam hirarki kebutuhan, menurut Abraham Maslow, yaitu aktualisasi diri. Yang menjadi pertanyaan sebagian orang, mengapa ada di antara kita yang tidak mampu mencapai tahapan ini? Jawabannya, pasti ada di antara proses “pendidikan”, baik di lingkungan keluarga, persekolahan, maupun masyarakat, yang tidak memungkinkan potensi unggul tersebut tumbuh secara maksimal. Boleh jadi karena pola pengasuhan (*parenting style*) dari orang tua yang kita terima ketika masih di lingkungan keluarga kurang tepat. Jika kita kaitkan dengan teori pengasuhan, paling tidak ada empat model pengasuhan yang sering dilakukan oleh orangtua, yaitu otoriter (semua dalam kendali orangtua, cenderung *rejecting*, serba dilarang), *laissez-faire* (dibiarkan oleh orangtua, cenderung *dismissing*, diacuhkan), *permissive* (serba dipenuhi keinginannya), dan *living values* (dipahami dan didengar orangtua tentang apa yang diinginkan anak). Setiap model pengasuhan mempunyai dampak berbeda terhadap anak-anak.

Dari model-model pengasuhan tersebut, pilihan yang lebih banyak menjadikan setiap anak menjadi dirinya yang hebat dan positif adalah model *living values*. Dengan model ini ada proses *enabling* dan *empowering*. Jika dalam sebuah kelompok kedua proses tersebut dilakukan oleh setiap anggota maka akan muncul keajaiban kemajuan. Sesuatu yang tidak mungkin (*impossible*) menjadi mungkin (*possible*), dari yang awalnya rumit (*complicated*) menjadi sederhana (*simple*), dan dari yang sulit (*difficult*)

menjadi mudah (*easy*). Dalam konteks ini, ungkapan yang lebih ditekankan adalah “kalau bisa dipermudah, kenapa harus dipersulit”, bukan sebaliknya “kalau bisa dipersulit kenapa harus dipermudah”. Memberikan kemudahan bukan berarti “nggampangke” yang lebih berkonotasi meremehkan sebuah urusan atau orang lain. Memudahkan lebih diartikan pada kemampuan memahami dan menyelesaikan setiap persoalan dengan cara yang mudah dilakukan tiap orang dengan logika sederhana.

Konon, ada ungkapan menarik dari salah seorang profesor di Australia tentang kualifikasi seorang guru besar, bahwa *the real professor* adalah orang yang mampu menjadikan masalah yang awalnya rumit menjadi sederhana. Orang yang mampu menjadikan persoalan yang awalnya sulit menjadi mudah. Sesuatu yang awalnya tidak mungkin dilakukan atau dicapai, di tangan guru besar inspiratif hal tersebut menjadi mungkin dilakukan. Kadang kita sering jumpai ungkapan dengan nada *guyonan* “semakin sulit dimengerti berarti semakin ilmiah”. Tentu saja ini merupakan pandangan yang keliru, sebab kata ilmiah pada dasarnya satu akar kata dengan ilmu. Di antara fungsi ilmu adalah untuk menjelaskan (*explaining, describing*) sebuah fenomena, memecahkan (*solving, dealing with*) sebuah persoalan, dan memprediksi (*forecasting*) sesuatu dengan argumen tertentu. Karena itu, ilmu pengetahuan dikembangkan terus agar memberikan kemudahan dalam menghadapi setiap persoalan dan tantangan kehidupan. Dengan demikian, orang yang berilmu seharusnya mendukung proses *enabling* dan *empowering*. Dalam sebuah kelompok, agar kedua proses tersebut dapat dilakukan setiap anggota maka harus selalu belajar agar mempunyai ilmu yang cukup untuk mengatasi setiap persoalan dan tantangan.

Akhirnya, dengan spirit *enabling* dan *empowering*, setiap anggota kelompok atau organisasi akan tumbuh menjadi dirinya sendiri yang unik, istimewa dan otentik. Dalam kelompok tersebut setiap anggota akan mengeluarkan energi positif untuk semua orang dan saling menguatkan sehingga terbentuk kelompok yang beranggotakan para juara di bidangnya masing-masing. Setiap anggota merasakan kenyamanan dan kebahagiaan. Jika suasana ini yang terjadi, maka kemajuan atau prestasi hanyalah efek saja, sebab otomatis akan muncul banyak terobosan baru yang membawa kemajuan, yaitu ketika setiap orang beraktifitas dengan semangat “doing what you love and loving what you do”, yaitu melakukan apa yang dicintai dan mencintai apa yang dilakukan. Kelompok yang beranggotakan orang-orang seperti ini akan menjadi *an inspiring team* dan *the dream team*. Di dalam kelompok ini setiap orang menjadi *raushan fikr*, manusia tercerahkan (*enlightened person*) dan mencerahkan yang lain (*enlightening others*). Kelompok ini akan menjadi *positive trendsetter team*, bukan *follower team*.

Rumah Kearifan, 29 Januari 2022